

## KESESUAIAN BUTIR SOAL BUKU AL-QUR'AN HADIS KELAS X MADRASAH ALIYAH DENGAN PENDEKATAN HOTS DAN LOTS DALAM KURIKULUM 2013

Fadila Nurul Azizah<sup>1\*</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

<sup>2)</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [fadilnurulaziza15@gmail.com](mailto:fadilnurulaziza15@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.278>

Diterima: 07-07-2025 | Direvisi: 07-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

### **Abstract:**

*The integration of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in assessment is crucial to achieving the 2013 Curriculum's goal of fostering students' critical, analytical, and evaluative competencies. However, in Islamic Religious Education, assessments often remain dominated by Lower Order Thinking Skills (LOTS), creating a gap between curricular aspirations and actual practice. This study aimed to analyze the cognitive levels of 124 test items in the Grade X Al-Qur'an Hadis textbook published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs (2020), focusing on the distribution of HOTS and LOTS questions. Employing a qualitative descriptive design, document analysis was conducted using Bloom's revised taxonomy to classify each item into C1–C6 cognitive levels. The findings revealed that 88.7% of items fell under LOTS (C1–C3), while only 11.3% met HOTS criteria (C4–C5), with no items at the C6 level. These results indicate that the textbook's assessments largely measure basic knowledge and comprehension, limiting opportunities for higher-order cognitive engagement. The study implies an urgent need to reform question construction strategies in religious education materials to better align with curriculum goals, enhance critical and creative thinking, and support students' readiness for complex problem-solving in contemporary contexts.*

**Keywords:** Bloom's Taxonomy, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Item Analysis.

### **Abstrak:**

Integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) dalam asesmen menjadi kunci untuk mewujudkan tujuan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif siswa. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, asesmen masih banyak didominasi oleh keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*/LOTS), sehingga menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik di lapangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kognitif 124 butir soal pada buku Al-Qur'an Hadis kelas X terbitan Kementerian Agama RI (2020), dengan fokus pada distribusi soal HOTS dan LOTS. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis dokumen dilakukan berdasarkan taksonomi Bloom revisi untuk mengklasifikasikan butir soal ke dalam level kognitif C1–C6. Hasil menunjukkan 88,7% soal termasuk LOTS (C1–C3) dan hanya 11,3% memenuhi kriteria HOTS (C4–C5), tanpa ada soal pada level C6. Temuan ini mengindikasikan bahwa asesmen dalam buku ajar tersebut lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dasar, sehingga membatasi peluang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Implikasinya, diperlukan reformulasi strategi penyusunan soal dalam materi Pendidikan Agama Islam agar selaras dengan tujuan kurikulum, mendorong pemikiran kritis dan kreatif, serta menyiapkan siswa menghadapi pemecahan masalah kompleks di era kontemporer.

**Kata Kunci:** Analisis Soal, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Taksonomi Bloom.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Kurdi, 2023). Kurikulum 2013 di Indonesia dirancang untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2017; Krathwohl et al., 2001). HOTS menjadi sangat relevan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang menuntut peserta didik untuk mampu memecahkan masalah kompleks, berinovasi, dan mengambil keputusan secara reflektif. Sementara itu, Lower Order Thinking Skills (LOTS), yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan, tetap menjadi fondasi, tetapi tidak cukup untuk menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21 (Widana, 2017). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah, integrasi HOTS menjadi strategi kunci untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang menuntut penalaran kritis dan penerapan ajaran dalam kehidupan nyata (Astuti, 2017; Ma'ruf, 2019).

Meski HOTS telah menjadi fokus kebijakan pendidikan, implementasinya pada asesmen di buku ajar PAI belum optimal. Sejumlah studi terdahulu mengungkapkan bahwa mayoritas soal dalam buku ajar, termasuk Al-Qur'an Hadis, masih didominasi LOTS (C1–C3) yang hanya mengukur hafalan dan pemahaman literal (Astuti, 2017; Ma'ruf, 2019). Budiman dan Jailani (2014) menegaskan bahwa rendahnya proporsi HOTS sering disebabkan oleh keterbatasan pemahaman penyusun soal terhadap struktur kognitif peserta didik, serta kecenderungan untuk mereplikasi bentuk soal konvensional. Penelitian Fanani (2018) juga menunjukkan bahwa lemahnya integrasi HOTS dalam asesmen PAI dipengaruhi minimnya dukungan pelatihan dan kurangnya model soal representatif dalam buku ajar resmi. Kesenjangan ini menimbulkan paradoks: kurikulum mendorong pembelajaran kritis dan kreatif, tetapi instrumen penilaian masih berpusat pada pengetahuan faktual.

Salah satu solusi strategis adalah melakukan analisis sistematis terhadap butir soal pada buku ajar resmi untuk menilai kesesuaian dengan prinsip HOTS. Pendekatan ini dapat dilakukan menggunakan taksonomi Bloom revisi, yang membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan, dari mengingat (C1) hingga mencipta (C6) (Anderson & Krathwohl, 2017; Krathwohl et al., 2001). Analisis berbasis taksonomi ini memungkinkan pengukuran objektif terhadap tingkat kognitif setiap butir soal, sehingga proporsi HOTS dan LOTS dapat diidentifikasi secara akurat. Hasil kajian dapat digunakan sebagai acuan bagi penulis buku, guru, dan pengembang kurikulum untuk merancang asesmen yang lebih menantang secara kognitif dan relevan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Kajian literatur menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya integrasi HOTS

terjadi di berbagai mata pelajaran. Budiman dan Jailani (2014) menemukan bahwa pengembangan soal HOTS berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi matematika siswa, sedangkan Agustini dan Fajriyah (2017) menyoroti kendala guru sekolah dasar dalam menyusun soal HOTS. Fanani (2018) menegaskan bahwa permasalahan serupa terjadi di PAI, di mana asesmen cenderung fokus pada hafalan. Namun, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pelatihan guru atau persepsi siswa, bukan pada analisis menyeluruh terhadap buku ajar Al-Qur'an Hadis. Penelitian ini berbeda karena menganalisis seluruh 124 butir soal dalam buku Al-Qur'an Hadis Kelas X MA terbitan Kemenag (2020) dengan kerangka taksonomi Bloom revisi, sehingga memberikan gambaran empiris dan komprehensif tentang kualitas asesmen yang digunakan secara nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas butir soal dalam buku Al-Qur'an Hadis Kelas X MA terbitan Kemenag RI (2020) berdasarkan dimensi kognitif taksonomi Bloom revisi. Analisis difokuskan pada pengelompokan soal ke dalam kategori LOTS (C1-C3) dan HOTS (C4-C6), serta mengidentifikasi kesenjangan proporsi antara keduanya. Konteks penelitian adalah pendidikan menengah keagamaan di Indonesia, dengan unit analisis berupa seluruh butir soal pada 12 bab dan bagian evaluasi akhir buku. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui analisis dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan pedoman klasifikasi taksonomi Bloom revisi sebagai kerangka kerja analisis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap upaya peningkatan kualitas asesmen PAI yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan kompetensi abad ke-21. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akademik tentang evaluasi instrumen pembelajaran berbasis taksonomi Bloom revisi di bidang PAI. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan penulis buku ajar dalam menyusun soal yang menyeimbangkan HOTS dan LOTS, mendorong keterampilan berpikir kritis, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformatif dalam mengarahkan paradigma pembelajaran agama menuju pembelajaran yang kritis, reflektif, dan aplikatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif yang bertujuan menganalisis kualitas butir soal dalam buku Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020 berdasarkan tingkat kognitif dalam taksonomi Bloom revisi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang menekankan analisis mendalam terhadap isi dokumen, tanpa manipulasi variabel atau intervensi

langsung terhadap subjek manusia, sebagaimana disarankan oleh Effendi (2017) dan Fanani (2018) untuk kajian evaluasi instrumen pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Januari hingga Maret 2024 di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang sekaligus menjadi lokasi domisili peneliti dan pusat pengumpulan data dokumen.

Sumber data utama adalah dokumen berupa buku Al-Qur'an Hadis kelas X MA yang diterbitkan secara resmi oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. Buku tersebut dipilih karena digunakan secara luas sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah seluruh Indonesia, sehingga memiliki relevansi tinggi untuk dianalisis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, tidak ada populasi dan sampel dalam pengertian kuantitatif, namun unit analisis yang digunakan adalah seluruh butir soal yang terdapat pada 12 bab utama buku dan dua bagian evaluasi sumatif (Penilaian Akhir Semester Ganjil dan Penilaian Akhir Tahun), dengan total 124 butir soal, baik berbentuk uraian maupun pilihan ganda. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan penelaahan, pengkodean, dan pengklasifikasian butir soal secara sistematis (Budiman & Jailani, 2014).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi dokumen yang menjadi objek kajian, yaitu buku Al-Qur'an Hadis kelas X terbitan tahun 2020. Kedua, peneliti menyeleksi seluruh butir soal yang terdapat di setiap bab dan bagian evaluasi akhir, kemudian mengelompokkan berdasarkan bentuk soal (uraian dan pilihan ganda). Ketiga, setiap butir soal dianalisis menggunakan pedoman klasifikasi tingkat kognitif berdasarkan taksonomi Bloom revisi, yang mencakup enam tingkatan: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Anderson & Krathwohl, 2017). Penentuan level kognitif dilakukan dengan memperhatikan kata kerja operasional (KKO) yang digunakan, konteks materi, dan tuntutan berpikir yang diminta oleh soal. Keempat, hasil klasifikasi dikompilasi dalam lembar kerja analisis yang memuat kode soal, jenis soal, tingkat kognitif, serta catatan analitis yang mendukung interpretasi.

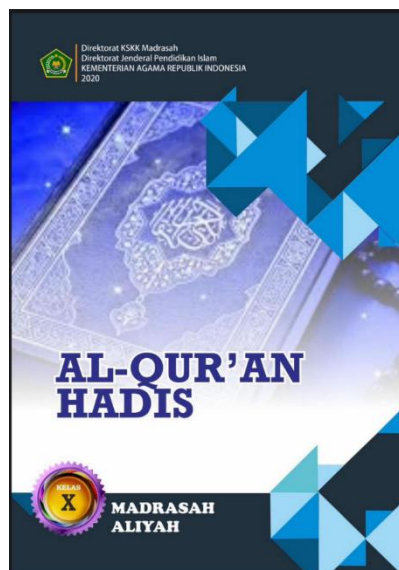
Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman klasifikasi tingkat kognitif berbasis taksonomi Bloom revisi yang telah disesuaikan dengan konteks PAI, lembar kerja analisis butir soal, serta tabel rekapitulasi hasil klasifikasi. Instrumen ini dirancang untuk memastikan konsistensi dan transparansi dalam proses penilaian tingkat kognitif, sekaligus meminimalkan bias peneliti dalam proses interpretasi data (Astuti, 2017).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan analisis hanya pada butir soal yang relevan untuk diklasifikasikan tingkat kognitifnya. Pada tahap penyajian data, hasil klasifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menunjukkan proporsi LOTS dan HOTS. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola yang muncul dari data, kemudian dilakukan validasi hasil melalui pengecekan silang dengan peneliti lain yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi pembelajaran agama (Fanani, 2018). Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki keandalan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Bahan yang ditelaah dalam penelitian ini adalah buku dengan rincian identitas sebagai berikut Buku Al-qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020

|                      |                                                                                        |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Penulis         | : Syaifullah Amin                                                                      |
| Nama Editor          | : H. Ahmad Fawaid                                                                      |
| Nama Penerbit        | : Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI |
| Alamat Penerbit      | : Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110                           |
| ISBN                 | : ISBN 978-623-6687-43-7(jilid lengkap) ISBN 978-623-6687- 44-4 (jilid 1)              |
| Judul bukunya        | : Buku Al-qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah Terbitan Kementerian Agama Tahun 2020   |
| Jumlah Halaman       | : 193 Halaman                                                                          |
| Kurikulum            | : Kurikulum 2013                                                                       |
| Jumlah BAB pada Buku | : 12 BAB                                                                               |



Gambar 1. Buku Al-Qur'an Hadis Kelas X MA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas butir-butir soal dalam buku Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2020. Fokus utama kajian ini adalah untuk mengklasifikasikan soal berdasarkan taksonomi Bloom revisi, sehingga dapat diketahui proporsi soal yang termasuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Proses analisis dilakukan terhadap 124 butir soal yang terdiri dari soal uraian (essay) dan pilihan ganda yang tersebar di dalam 12 bab serta dua bagian evaluasi, yaitu Penilaian Akhir Semester dan Penilaian Akhir Tahun.

#### 1. Sebaran dan Klasifikasi Butir Soal

Klasifikasi soal dilakukan berdasarkan domain kognitif dalam taksonomi Bloom revisi, yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Menerapkan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Dari total 124 butir soal yang dianalisis, sebanyak 110 butir soal (88,7%) termasuk dalam kategori LOTS, yang meliputi level C1, C2, dan C3. Sedangkan hanya 14 butir soal (11,3%) yang masuk kategori HOTS, yang berada pada level C4 dan C5. Tidak ditemukan butir soal yang mencapai level C6 (mencipta).

#### 2. Temuan Berdasarkan Bab

Analisis dilakukan secara bertahap berdasarkan setiap bab yang ada dalam buku. Berikut adalah paparan temuan berdasarkan struktur buku:

Pada Bab I: Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, terdapat empat butir soal berbentuk uraian. Dari jumlah tersebut, satu soal berada pada level C2 (memahami) dan tiga soal lainnya berada pada level C4 (menganalisis). Artinya, 25% soal termasuk LOTS dan 75% tergolong HOTS. Temuan ini menunjukkan bahwa pada bab awal buku, terdapat indikasi positif dari upaya penyusun soal untuk membangun kemampuan berpikir analitis siswa. Soal pada level C4 menuntut siswa tidak hanya memahami isi wahyu, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kenabian atau kehidupan sehari-hari. Ini menjadi satu dari sedikit bab yang memiliki proporsi HOTS lebih besar dari LOTS.

Sebaliknya, Bab II: Kebenaran Penurunan Al-Qur'an menunjukkan kecenderungan yang sangat berbeda. Keempat soal yang disajikan seluruhnya termasuk dalam kategori LOTS, dengan komposisi dua soal pada level C1 (mengingat) dan dua soal pada level C2 (memahami). Tidak ada satu pun soal yang tergolong HOTS dalam bab ini. Pola ini menunjukkan bahwa siswa hanya diajak untuk mengingat fakta-fakta historis atau terminologi tertentu tanpa diajak menganalisis makna atau implikasi penurunan wahyu secara mendalam. Bab ini menggambarkan lemahnya upaya pengembangan keterampilan kognitif tingkat

tinggi pada tema yang sebenarnya memiliki potensi reflektif teologis yang besar.

Bab III: Wahyu Allah pada Kitab-Kitab Sebelum Al-Qur'an tidak memuat butir soal sama sekali. Ketiadaan soal ini mencerminkan tidak dimanfaatkannya kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap konsep penting dalam sejarah wahyu, serta menunjukkan lemahnya konsistensi dalam struktur evaluasi antar bab dalam buku ini. Sebuah bab tanpa instrumen penilaian dapat menurunkan urgensi konten bagi siswa, sekaligus menandakan kekosongan fungsi evaluatif dari proses belajar.

Pada Bab IV: Al-Qur'an sebagai Mukjizat Nabiku, ditemukan lima soal essay, dengan dua soal berada pada level C1 dan tiga soal pada level C4 dan C5. Komposisi ini menunjukkan 40% soal LOTS dan 60% soal HOTS. Ini menjadi bab lain yang relatif lebih progresif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Soal-soal pada level menganalisis dan mengevaluasi menuntut siswa tidak hanya menjelaskan makna mukjizat, tetapi juga menilai nilai-nilai kemukjizatan Al-Qur'an secara argumentatif. Bab ini dapat dikategorikan sebagai contoh yang baik dalam penerapan pendekatan evaluatif berbasis HOTS dalam pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, Bab V: Kebenaran Al-Qur'an pada Semua Aspek Kehidupan menyajikan empat soal dengan distribusi tiga soal LOTS (C1 dan C2) dan satu soal HOTS (C4). Hal ini menunjukkan dominasi soal pengetahuan dasar, meskipun sudah ada satu soal yang mengarah pada kemampuan analisis. Soal HOTS yang ditemukan pada bab ini umumnya masih bersifat terbimbing, belum sepenuhnya mendorong eksplorasi bebas siswa terhadap hubungan nilai Qurani dan realitas kehidupan kontemporer.

Bab VI: Kebenaran Al-Qur'an Berlaku Sepanjang Masa mencerminkan kecenderungan yang sangat konservatif dalam pendekatan evaluasi. Empat soal yang disajikan seluruhnya termasuk dalam LOTS, dan semuanya berada pada level C1 dan C2. Tidak ada satupun soal pada level analisis atau evaluasi. Padahal, tema mengenai keberlakuan nilai Al-Qur'an seharusnya dapat dijadikan media reflektif yang sangat potensial untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menilai relevansi nilai-nilai wahyu dalam dinamika sosial dan budaya modern.

Untuk Bab VII: Memahami Hadis, Sunnah, Atsar dan Khabar, terdapat empat soal dengan satu soal berada pada level C4, sementara sisanya tersebar di level C1 hingga C3. Artinya, proporsi soal HOTS hanya 25%. Bab ini memberikan sedikit ruang bagi siswa untuk menganalisis perbedaan atau hubungan antar istilah keilmuan dalam hadis, namun masih belum cukup untuk mengembangkan evaluasi atau sintesis terhadap sumber-sumber otoritatif dalam Islam.

Sementara itu, Bab VIII: Hadis sebagai Sumber Ajaran Islam memperlihatkan upaya yang lebih seimbang dalam integrasi LOTS dan HOTS. Dari empat soal yang

tersedia, dua di antaranya berada pada level C4, menghasilkan komposisi 50% HOTS. Ini menandakan adanya kesadaran dalam menyusun soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam bab ini, siswa diarahkan untuk memahami kedudukan hadis sebagai otoritas normatif, sekaligus menganalisis penerapan hadis dalam konteks kehidupan praktis umat Islam.

Pada Bab IX: Menganalisis Unsur-Unsur Hadis, terdapat empat soal dengan hanya satu soal yang tergolong HOTS. Sisanya masih berada pada level C1 hingga C3. Persentase HOTS hanya 25%. Ini menunjukkan bahwa meskipun tema bab ini secara eksplisit menggunakan kata “menganalisis”, soal-soal yang disusun belum sepenuhnya mencerminkan orientasi berpikir analitis yang sesungguhnya.

Bab X: Menghayati Fungsi Hadis terhadap Al-Qur’an menunjukkan pola yang sama, dengan empat soal yang terdiri atas tiga soal LOTS dan satu soal HOTS (25%). Soal-soal dalam bab ini cenderung masih deskriptif, belum bersifat reflektif atau aplikatif, meskipun konteks hubungan hadis dan Al-Qur’an merupakan medan yang kaya untuk eksplorasi interpretatif dan evaluatif.

Dalam Bab XI: Hadis Sahih sebagai Dasar Hukum, ditemukan tiga soal yang seluruhnya berada pada level C1. Ini menjadikan bab ini sebagai salah satu bagian yang sepenuhnya mengandalkan pengujian kemampuan mengingat, tanpa ruang untuk penalaran atau argumentasi. Ini cukup disayangkan mengingat tema keabsahan hadis memiliki dimensi epistemologis yang luas dan dapat dikaji melalui pendekatan evaluatif yang mendalam.

Terakhir, Bab XII: Biografi Tokoh Ilmu Hadis memuat empat soal yang semuanya berada pada level C1. Seperti halnya Bab XI, bab ini cenderung hanya menguji kemampuan siswa dalam mengingat nama dan fakta biografis tokoh-tokoh ulama tanpa mengaitkannya dengan kontribusi intelektual atau dampak keilmuan mereka secara kritis. Tidak terdapat stimulus soal yang mendorong analisis atas konteks sejarah atau relevansi pemikiran tokoh terhadap perkembangan studi hadis.

### 3. Penilaian Akhir Semester dan Akhir Tahun

Pada bagian Penilaian Akhir Semester, terdapat 40 soal pilihan ganda yang seluruhnya tergolong dalam LOTS, dengan dominasi pada level C1 dan C2. Tidak satu pun soal pada level C4 ke atas.

Begitu pula dalam Penilaian Akhir Tahun, terdapat 40 soal pilihan ganda. Dari jumlah tersebut, hanya dua soal yang tergolong HOTS (C4), sementara 38 soal lainnya berada pada level LOTS. Ini menunjukkan bahwa proporsi soal HOTS sangat kecil dalam evaluasi sumatif, padahal evaluasi semestinya menjadi alat ukur kemampuan berpikir tingkat lanjut.

### 4. Rekapitulasi Keseluruhan

Berikut adalah rekapitulasi temuan penelitian dalam bentuk tabel:

Tabel 1.

Distribusi Butir Soal Berdasarkan Level Kognitif Taksonomi Bloom

| Level Kognitif    | Kategori | Jumlah Soal | Persentase (%) |
|-------------------|----------|-------------|----------------|
| C1 (Mengingat)    | LOTS     | 47          | 37,9%          |
| C2 (Memahami)     | LOTS     | 13          | 10,5%          |
| C3 (Menerapkan)   | LOTS     | 2           | 1,6%           |
| C4 (Menganalisis) | HOTS     | 15          | 12,1%          |
| C5 (Mengevaluasi) | HOTS     | 9           | 7,3%           |
| C6 (Mencipta)     | -        | 0           | 0%             |
| <b>Total</b>      | -        | 124         | 100%           |

Sumber: Hasil analisis dokumen Buku Al-Qur'an Hadis Kelas X MA (2020)

Narasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa dominasi soal masih berada pada tingkat kognitif dasar. Soal pada level HOTS (C4 dan C5) belum tersebar merata dan hanya muncul pada bab-bab tertentu. Soal pada level C6 tidak ditemukan, menunjukkan bahwa dimensi kreasi belum menjadi fokus dalam pengembangan soal.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini secara langsung menjawab pertanyaan riset mengenai sejauh mana butir soal pada buku Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama RI (2020) telah mengakomodasi prinsip *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagaimana diamanatkan dalam bingkai Kurikulum 2013. Dari total 124 butir soal yang dianalisis, distribusi tingkat kognitif menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), dengan persentase 88,7% berada pada level C1–C3 (mengingat, memahami, dan menerapkan). Sementara itu, hanya 11,3% butir soal yang termasuk kategori HOTS (C4–C5: menganalisis dan mengevaluasi), dan tidak ditemukan satu pun soal yang berada pada level C6 (creating atau mencipta). Analisis per bab memperlihatkan pola yang bervariasi: Bab I relatif progresif dengan 75% soalnya termasuk HOTS (tiga soal pada C4 dan satu pada C2), Bab II sepenuhnya berada pada kategori LOTS, dan beberapa bab bahkan tidak memuat instrumen evaluasi sama sekali, seperti Bab III. Ketidakseimbangan ini mengindikasikan bahwa pengembangan soal masih berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar, sementara dimensi kognitif yang mendorong sintesis dan kreasi belum menjadi prioritas.

Rekapitulasi tabel hasil analisis semakin mempertegas dominasi tingkat kognitif dasar dan absennya soal pada level C6. Hal ini memberikan indikasi yang kuat bahwa aspek kreasi—yang merupakan elemen puncak dalam taksonomi Bloom revisi—belum menjadi perhatian dalam perancangan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Kondisi ini selaras dengan temuan dalam bagian “Hasil dan Pembahasan” pada naskah, yang menekankan bahwa mayoritas soal belum

diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian kecil instrumen sudah mulai mengintegrasikan unsur HOTS, secara keseluruhan asesmen yang dianalisis masih belum memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 untuk membentuk generasi pembelajar yang mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan orisinal dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Cara temuan tersebut diperoleh bersandar pada prosedur analisis dokumen yang ketat, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan mengacu pada kerangka taksonomi Bloom revisi sebagai pedoman utama klasifikasi tingkat kognitif. Peneliti memulai proses dengan menginventarisasi seluruh butir soal yang terdapat pada 12 bab materi dan dua bagian evaluasi sumatif (Penilaian Akhir Semester dan Penilaian Akhir Tahun) dari buku Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah terbitan Kementerian Agama RI (2020). Setiap butir soal kemudian dianalisis dan dikategorikan secara cermat berdasarkan kata kerja operasional (KKO) yang digunakan dan tuntutan proses berpikir yang diminta, yang mencakup enam level kognitif mulai dari C1 (remembering) hingga C6 (creating). Tahapan analitik dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis: pertama, reduksi data untuk memfokuskan analisis hanya pada butir yang relevan; kedua, pengkodean yang menempatkan setiap soal dalam kategori kognitif tertentu berdasarkan indikator KKO dan konteks materi; ketiga, penyajian hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase yang memberikan gambaran kuantitatif mengenai proporsi LOTS–HOTS di setiap bab; keempat, penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola yang teridentifikasi dari data. Untuk memperkuat keandalan hasil klasifikasi, dilakukan cross-checking atau pengecekan silang antarpemilai (inter-rater reliability), di mana peneliti membandingkan hasil pengkategorian dengan penilaian rekan sejawat yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa proporsi LOTS–HOTS yang dilaporkan bukan sekadar hasil impresi subjektif, melainkan keluaran dari prosedur kategorisasi yang transparan, sistematis, dan dapat diaudit kembali oleh peneliti lain, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian ini.

Menafsirkan temuan, dominasi LOTS merefleksikan dua hal. Pertama, adanya preferensi desain soal yang berorientasi pada pengetahuan deklaratif dan prosedural, sehingga mendorong reproduksi informasi ketimbang pengolahan ide. Hal ini tampak kuat di penilaian sumatif yang seharusnya mengukur capaian kognitif lebih tinggi tetapi tetap bertahan di C1–C2. Kedua, absennya C6 menandakan bahwa ruang bagi aktivitas kognitif kreatif—misalnya merancang argumen orisinal berbasis dalil, menyusun comparative critique atas tafsir, atau mengonstruksi respons terhadap isu kontemporer—belum diintegrasikan ke dalam

format evaluasi. Kontras internal antar bab memperkuat tafsir ini: Bab I dan IV menunjukkan potensi HOTS yang nyata, sedangkan bab-bab lain kembali ke pola deskriptif dan faktual. Dengan demikian, peta data menyiratkan misalignment antara tujuan kurikulum dan praktik perancangan butir: peluang untuk “menaikkan” tingkat kognitif tersedia, tetapi belum dilembagakan secara konsisten pada keseluruhan buku.

Dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang mapan, temuan ini sejalan dengan literatur yang menyoroti rendahnya integrasi HOTS dalam asesmen pendidikan agama. Naskah Anda sendiri merangkum studi yang menunjukkan dominasi hafalan dalam asesmen PAI dan kendala umum penyusunan soal HOTS, termasuk keterbatasan kapasitas perancang butir serta minimnya dukungan model soal representatif (Budiman & Jailani, 2014; Agustini, 2017; Fanani, 2018; Astuti, 2017; Ma'ruf, 2019). Pada saat yang sama, literatur yang sama menggarisbawahi bahwa ketika HOTS dioptimalkan, ia berkontribusi pada literasi dan kemampuan bernalar siswa. Karena itu, hasil penelitian ini tidak berdiri sendiri; ia memperkuat corpus temuan terdahulu bahwa *assessment design* adalah titik tumpu pengembangan nalar tingkat tinggi dalam PAI. Perbedaannya, studi ini memberikan bukti komprehensif pada buku Al-Qur'an Hadis terbitan pemerintah, mengisi kekosongan riset yang sebelumnya diakui terbatas pada kajian parsial atau pada mata pelajaran lain.

Berdasarkan pemetaan empiris ini, kami mengajukan kontribusi konseptual berupa kerangka kalibrasi LOTS–HOTS untuk buku ajar PAI, khususnya Al-Qur'an Hadis. Kerangka ini memodifikasi praktik perancangan butir dengan tiga prinsip: (1) proporsi target per bab yang eksplisit (misal minimal 40% C4–C5 dan  $\geq 10\%$  C6 pada evaluasi akhir), (2) pertautan materi–kognisi dengan memetakan Kompetensi Dasar ke kata kerja operasional yang naik-turun tingkat kognitif secara sengaja dari latihan ke evaluasi, dan (3) spiralisasi HOTS melalui *scaffolded prompts* yang bergerak dari analisis teks (C4), evaluasi argumen (C5), hingga sintesis kreatif (C6) pada konteks isu kontemporer. Secara praktis, kerangka ini selaras dengan rekomendasi naskah untuk mereformulasi strategi konstruksi soal dan menyiapkan pelatihan penyusun butir—dua jalur implementasi yang sudah Anda sarankan sebagai implikasi kebijakan. Kontribusi konseptual ini bukan penolakan pada taksonomi Bloom, melainkan penajaman operasional agar prinsip HOTS terdistribusi merata dan terukur pada produk buku ajar terstandar.

Dari sisi kelebihan dan keterbatasan, penelitian ini unggul pada cakupan data menyeluruh (124 butir) lintas 12 bab dan dua evaluasi sumatif, serta prosedur klasifikasi transparan dengan *cross-checking* antarpenilai sehingga meningkatkan keandalan temuan. Hal ini memperkuat daya generalisasi temuan terhadap buku ajar yang digunakan secara nasional. Namun, terdapat dua keterbatasan penting.

Pertama, objek tunggal: fokus pada satu buku membatasi inferensi lintas penerbit atau edisi. Naskah Anda sendiri telah mengisyaratkan kebutuhan perluasan riset lintas mata pelajaran dan konteks untuk menguji konsistensi pola ketidakseimbangan LOTS–HOTS. Kedua, faktor penyebab rendahnya porsi HOTS (misalnya kebijakan editorial, kompetensi tim penulis, atau tuntutan kelulusan) belum dieksplorasi dalam desain ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka agenda riset lanjutan yang memadukan analisis isi dengan studi proses perancangan butir dan intervensi pelatihan, sejalan dengan implikasi kebijakan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa temuan penelitian bukan hanya konsisten dengan literatur mapan, tetapi juga memberikan pijakan konseptual dan rekomendasi implementatif untuk mengarahkan revisi asesmen agar lebih kompatibel dengan tujuan Kurikulum 2013.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan butir soal dalam buku Al-Qur'an Hadis kelas X MA terbitan Kementerian Agama RI (2020) belum sepenuhnya mengakomodasi tujuan Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS). Dominasi soal pada kategori *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dengan porsi 88,7% pada level C1–C3, disertai minimnya HOTS (11,3% pada C4–C5) dan ketiadaan soal C6, mencerminkan adanya kesenjangan antara visi kurikulum dan praktik asesmen. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan rendahnya integrasi HOTS pada instrumen evaluasi Pendidikan Agama Islam, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan signifikan karena mengkaji secara komprehensif seluruh bab dan evaluasi sumatif dari buku ajar nasional yang digunakan secara luas di madrasah.

Temuan ini menunjukkan perlunya strategi reformasi penyusunan butir soal dengan memastikan distribusi proporsional tingkat kognitif di setiap bab, menghubungkan materi ajar dengan kata kerja operasional yang terencana, serta memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi. Implementasi prinsip ini berpotensi mendorong terwujudnya asesmen yang lebih selaras dengan tujuan pembelajaran abad ke-21, yang menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, dan adaptif.

Prospek pengembangan penelitian ini mencakup dua jalur utama: perluasan kajian ke buku ajar lain dalam lingkup PAI atau lintas mata pelajaran, dan penggabungan analisis isi dengan penelitian proses penyusunan soal guna mengidentifikasi hambatan internal, seperti keterbatasan kapasitas perancang soal atau kendala kebijakan editorial.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur

evaluasi pendidikan agama dengan menawarkan kerangka kalibrasi HOTS–LOTS berbasis taksonomi Bloom revisi. Kerangka ini dapat diadaptasi oleh penulis buku, guru, dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas asesmen, sehingga evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan bernalar yang kompleks, kreatif, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Molly. 2018. Buku Ringkasan Materi Dan Latihan Brilian Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA/MAK Kelas XI. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Agustini, F., & Fajriyah, K. (2017, October). Problematika Pengembangan Hots (Higher Order Thingking Skills) Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/289793386.pdf>
- Anderson, L. W. dan Krathwohl, D. R. 2017. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom). Cetakan Kedua (Terjemahan Agung Prihanto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing. 302. <https://www.pdfdrive.com/a-taxonomy-for-learning-teaching-andassessing-a-revision-of-blooms-taxonomy-of-educational-objectives-d187836328.html>
- Astuti, E. T. (2017). Problematika implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 18-41.  
<https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.17>
- Budiman, A., & Jailani, J. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VIII Semester 1. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 139–151.  
<https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2671>
- Effendi, R. (2017). Konsep revisi taksonomi Bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *JIPMat*, 2(1).  
<https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1483>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57–76.  
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Istiqomah. (2018). Pembelajaran dan penilaian Higher Order Thingking Skills. Pustaka Media.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas pendidikan Islam bagi identitas budaya (analisis

- kritis posisi efektif pendidikan sebagai pilar evolusi nilai, norma, dan kesadaran beragama bagi generasi muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 169-189.  
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/131>
- Kurnia, Betha dkk. 2018. Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2017 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. FMIPA Universitas Negeri Semarang. 876-884
- Ma'ruf, M. (2019). Teacher Problematics In Authentic Assessment Implementation In 2013 Curriculum At Al-Muslim Elementary School Waru Sidoarjo. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 5(1), 88.  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.12886>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Moleong, L. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151-172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.  
<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Rahayu, S., Suryana, Y., & Pranata, O. H. (2020). Pengembangan soal high order thinking skill untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi matematika siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 127-137.  
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25285>
- Riswanda, J., Agusta, E., & Lestari, E. (2018). Pengembangan soal berbasis higher order thinking skill (HOTS) serta implementasinya di SMA Negeri 8 Palembang. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 49-58. <https://doi.org/10.32502/dikbio.v2i1.1648>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341-4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Sudjana, Nana. 2020. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susanti, E., Kusumah, Y. S., & Sabandar, J. (2018). Computer-assisted realistic mathematics education for enhancing students' higher-order thinking skills (experimental study in junior high school in Palembang, Indonesia). *Journal of*

*Education and Practice*, 5(18), 51–59

- Suvina, N., & Ramly, R. (2021). Analisis pertanyaan HOTS buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia smk/mak kelas x terbitan erlangga. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 39-45. <https://www.academia.edu/download/86319088/pdf.pdf>
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. blob:<http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7>
- Wicaksono, A. R. (2021). Pengembangan Soal Berbasis Hots Mata Pelajaran Pai Di Smk 17 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 94–112. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Widana, I . 2017. Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. 46 hlm.
- Wijaya, A., van den Heuvel-Panhuizen, M., & Doorman, M. (2015). Opportunity-to-learn context-based tasks provided by mathematics textbooks. *Educational studies in Mathematics*, 89, 41-65. <https://doi.org/10.1007/s10649-015-9595-1>
- Wulandani, T., Kasih, A. C., & Latifah, L. (2019). Analisis butir soal HOTS (high order thinking skill) pada soal ujian sekolah kelas XII mata pelajaran bahasa indonesia di SMK An-Nahl. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 485-494. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2895>
- Wulandari, S., Hajidin, H., & Duskri, M. (2020). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Aljabar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(2), 200–220. <https://doi.org/10.24815/jdm.v7i2.17774>
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan soal tes berbasis higher order thinking skill (HOTS) taksonomi bloom revisi di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37-46. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v6i1.12563>
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Ips) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187-195. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v2i2.5845>
- Zaiturrahmi, F. (2020). Analisis Tingkat Berpikir Kognitif Pada Buku Bahasa Inggris Kelas XI. <https://doi.org/10.47647/jrr.v2i1.179>